

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan masyarakat untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas tinggi yang mampu hidup secara kompetitif pada era globalisasi. Alumni pendidikan yang diharapkan selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kreativitas dan daya saing, juga alumni yang memiliki bekal pengetahuan agama, moral dan berakhlak mulia. Pendidikan adalah salah satu hal penting bagi kami. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 yang berbunyi “bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual berupa keyakinan agama, pengendalian diri, individualitas, akhlak mulia dan diri sendiri, masyarakat, dan negara”.

Dalam Al-Qur'an QS.Al'Ashr 1-3

وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya :

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."¹

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu sholat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus sholat dengan waktu yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Dalam ajaran Islam, banyak ayat Alquran dan hadist, yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Bukan hanya itu dalam lembaga pendidikan juga memiliki masalah yang berbeda-beda dalam menangani pembelajaran. di SDN Pandean 4 problem yang bisa mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran yaitu keterambatan siswa. Siswa yang datang terlambat akan mengganggu jalannya proses pembelajaran yang sudah dimulai. Dengan adanya problem yang telah disebutkan, menuntut tersedianya sumber daya manusia yang memiliki karakter disiplin dan juga karakter religius. Dari sinilah pendidikan memiliki peran penting untuk menumbuhkan atau membentuk karakter peserta didik.

¹ <https://www.brilio.net/wow/keutamaan-disiplin-dalam-islam-beserta-dalilnya-200506f.html>, 3 Agustus 2024

Proses pendidikan harus mampu memberikan bekal pengetahuan umum maupun bekal pengetahuan agama kepada peserta didik. Untuk itulah, sekarang ini pendidikan Indonesia tidak hanya membutuhkan teori ajar saja yang hanya dikaji dan dimengerti, melainkan dibutuhkan pengimplementasian dari teori kedalam kehidupan. Maka pendidikan seharusnya tidak hanya menitik beratkan kecerdasan intelektual, namun perlu memperhatikan penanaman nilai-nilai Islam pada kehidupan siswa. Selama ini sistem pendidikan yang dikembangkan lebih ditujukan untuk memenuhi kognisi siswa sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas dengan standar moral yang lebih rendah.² Wajar saja, tidak sedikit ditemukan siswa-siswi yang kurang tertanam akhlak pada dalam dirinya. Segala persoalan yang terjadi pada anak didik kita, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh interaksi dengan lingkungannya.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ..*, hal. 65

tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons³.

Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuhkan, dikembangkan, dan dibangun dengan sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses.⁴

Salah satu proses tersebut melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵ Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.

Penerapan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan kokurikuler, contohnya melalui pembiasaan sholat duha setiap pagi disekolah. Menyadari bahwa butuh waktu lama dan pembiasaan dalam membentuk karakter anak.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan di sekolah yaitu diberi pendidikan agama. Pendidikan agama juga diselenggarakan di lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan iman, takwa, dan akhlak yang mulia kepada Allah SWT. Salah satu kegiatan agama yang sangat penting adalah ibadah kepada Allah Swt.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2017) 1.

⁴ Mareena Dolah, *Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Progam Wajib Shalat Dhuha di DIT Alam*, (Palangka Raya : IAIN Palangka Raya, 2018) 2.

⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Bandung: Alvabeta, 2014) 3.

Salah satu ibadah yang penting adalah shalat. Shalat berarti berharap kepada Allah Swt. dan takut kepada-Nya. Kedudukan shalat dalam Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun, shalat juga terdapat dua jenis, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Upaya yang bisa dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa salah satunya dengan menerapkan pembiasaan shalat secara berjamaah, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah.

Sekolah bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut dalam melaksanakan shalat secara bersama-sama. Karena dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat merupakan suatu keharusan bagi setiap mukmin.

Dalam usaha membentuk karakter peserta didik SDN Pandean 4 memiliki sebuah pembiasaan keagamaan. Pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga SDN Pandean 4 adalah kegiatan sholat Dhuha berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk proses pembelajaran. Shalat dhuha berjamaah berguna untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai pembiasaan dan memberikan latihan keagamaan maupun kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat diharapkan tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter.

Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan. Waktu shalat Dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 07.00 WIB sampai jam 11.00 WIB. Bilangan shalat Dhuha paling sedikit dua rakaat, empat, hingga dua belas rakaat.

Pembiasaan pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya, apabila tidak menjalankan akan merasakan ada sesuatu yang kurang dalam keseharian siswa, sehingga siswa memiliki karakter yang religius dan disiplin dari pembiasaan shalat dhuha di sekolah.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai pembentukan karakter religious dan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan shalat dhuha pada siswa kelas 5 SDN Pandean 4 Karanganyar Ngawi.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Studi Pada Siswa Kelas V Sdn Pandean 4 Karanganyar Ngawi”**

B. Identifikasi Masalah

Dari Observasi peneliti ada beberapa permasalahan di SDN Pandean 4 Kec. Karanganyar Kab. Ngawi diantaranya sebagai berikut :

1. Pembiasaan shalat dhuha belum menumbuhkan karakter religius dan disiplin siswa.
2. Siswa tidak serius mengikuti shalat dhuha.
3. Masih banyak siswa yang mengikuti shalat dhuha berperilaku kurang baik.
4. Banyak siswa tidak berkarakter religius dan disiplin seperti, siswa berperilaku kasar dan tidak sopan dalam bergaul dan bertutur kata.
5. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam pembinaan karakter
6. Kurangnya strategi yang digunakan guru dalam pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha.

7. Kurangnya keseriusan guru melakukan pengawasan dalam pembinaan karakter melalui pelaksanaan shalat dhuha.
8. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter belum sepenuhnya di wujudkan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pembinaan karakter religus siswa kelas V di SDN Pandean 4 Karanganyar?
2. Bagaimana pembinaan disiplin siswa kelas V melalui sholat Dhuha?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religus dan disiplin melalui pelaksanaan shalat dhuha?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter religus siswa kelas V di SDN Pandean 4 Karanganyar?
2. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan disiplin siswa kelas V melalui sholat Dhuha?
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religus dan disiplin melalui pelaksanaan shalat dhuha?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa pemikiran terhadap teori ilmu pengetahuan dan memperkuat teori

ilmiah dengan bukti dan data-data faktual yang penulis alami dalam penelitian. Terutama dalam memberikan kontribusi keilmuan dan menjadi wawasan terhadap siswa dalam menanamkan karakter religius agar bisa menjadi lebih baik lagi dan sumber pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan perspektif yang sama.

2. Secara Praktis

a. Untuk Sekolah,

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikirin tentang pentingnya melaksanakan shalat dhuha ini, agar bisa dilakukan secara rutin terus menerus setiap harinya. Selain itu, dalam segi peningkatan kualitas shalat agar bisa dilaksanakan dengan penuh hikmah dan khusuk sehingga berpengaruh bagi anak- anak dan menjadi anak- anak yang sholih dan sholihah.

b. Untuk Siswa

Supaya siswa menjadi rajin beribadah shalat dhuha dan tetap istiqamah dalam melaksanakan shalat dhuha terutama sholat fardhu. Siswa semakin termotivasi untuk selalu melakukan shalat dhuha dan senantiasa melakukannya dimanapun mereka berada. Melaksanakan shalat dhuha dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan sehingga dampak ibadah shalat ini dapat dirasakan dan tentunya akan membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

c. Untuk Guru

Hasil penelitian ini, diharapkan guru khususnya guru pendidikan agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk akhlak yang baik dengan motivasi-motivasi dan teladan yang baik.

F. Penelitian Yang Relevan

Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanaman karakter religius dan disiplin melalui kebiasaan shalat dhuha di Mi Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali, (2) nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius dan karakter disiplin yang ada dalam kebiasaan shalat dhuha. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *penelitian* lapangan untuk mengetahui tentang penanaman karakter religius dan karakter disiplin melalui praktik shalat *dhuha* di Mi Muhammadiyah Karangduren. Subjek penelitian ini adalah guru Mi Muhammadiyah Karangduren. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius dan disiplin dapat diimplementasikan melalui praktik shalat dhuha sebagaimana yang telah diterapkan di Mi Muhammadiyah Karangduren Sawit. Karakter religius yang ditanamkan melalui shalat dhuha berjamaah mengandung beberapa nilai, seperti nilai

kejujuran yang tercermin ketika siswa datang ke madrasah dan belum berwudhu, artinya mereka harus berwudhu terlebih dahulu dengan kesadaran diri. Nilai-nilai ketuhanan dilambangkan dengan perbedaan-perbedaan yang ada, namun para santri tetap berdampingan, menegakkan shaf dan bersujud bersama-sama kepada Allah. Serta menanamkan *istiqomah* kepada santri untuk ikut melaksanakan sholat *dhuha* dari awal sampai akhir berdzikir dan menghafal asmaul husna tanpa mengganggu teman-temannya dan nilai kerjasama yang terjalin saat mempersiapkan tempat untuk sholat *dhuha* meskipun jadwalnya diberikan di kelas 4-6. Kemudian ditanamkan karakter kedisiplinan seperti kedisiplinan mengenai waktu kedatangan santri sebelum sholat *dhuha* dimulai yaitu pukul 07.00, dan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas sesuai penugasan.

Dhedy Nur Hasan (2013) *Internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*. Pada penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan adalah bagaimana *Internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*.⁶ Dengan fokus penelitian mencakup: (1) Nilai karakter religious apakah yang ditanamkan (2) Strategi apa yang dilakukan Badan Dakwah Islam dalam internalisasi nilai karakter religius, (3) Bagaimana model internalisasi nilai karakter religious yang ditanamkan di

⁶ Dhedy Nur Hasan, *Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1Kepanjen* (Master thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013)

SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (Nilai yang ditanamkan adalah nilai Ilahiyah yang berhubungan dengan Tuhan dan nilai Insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia nilai ini ada dalam kegiatan yang diadakan oleh badan dakwah Islam,(2) Strategi yang digunakan oleh badan dakwah Islam diawali dengan melakukan perencanaan program kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan nonformal, memberikan teladan pada siswa, kebijakan kepala sekolah, melakukan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. (3) Model yang digunakan oleh badan dakwah Islam melalui model struktural, model mekanik, model organik dengan menjadikan pendidikan agama Islam adalah sistem kesatuan yang berusaha mengembangkan kehidupan berkarakter religius.

Naharudin (2004), yang berjudul” *Pembiasaan Shalat Dhuha dan Kuliah Tujuh Menit dalam Pembentukan Perilaku Di SMP N 10 Kota Bengkulu.*⁷ Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana pembiasaan shalat dhuha dan kuliah tujuh menit dalam pembentukan perilaku di SMP N 10 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini adalah bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan oleh para siswa dapat mengubah perilakunya. Ketika siswa rajin shalat dhuha dan mendengarkan kultum maka dia sadar akan makna hidup yang sesungguhnya. Penelitian lain juga diteliti oleh Musyanto (2015), yang berjudul “*Pendidikan Karakter*

⁷ Naharudin, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Kuliah Tujuh Menit Dalam Pembentukan Perilaku Di SMP N 10 Kota Bengkulu* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2014)

*dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SDIT Iqra 1 Bengkulu.*⁸ Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz al- Qur'an . asil Penelittian ini bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz Alquran di SDIT Iqra 1 Bengkulu semakin menggembirakam dan mendapat sambutan yang luar biasa ditengah- tengah masyarakat. Penelitian lain juga diteliti oleh,Rizki Susanto (2016) *Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP): Studi kasus di SMP Negeri 1 dan 3 Malang.* ¹⁰⁴ pada penelitian ini yang menenjadi fokus penelitian adalah, bagaiman proses pembelajaran PAI melalui kegiatan intrakulikuler PAI? hasil penelitian tersebut proses pembelajaran PAI meliputi, kegiatan sholat duha, shalat dhuha, pembiasaan al- Quran dll.

Rifa Afuwah (2014) *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa.*⁹ Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa? Hasil penelitian menunjukkan pengembangan budaya di MTs yaitu membiasakan shalat dhuha berjamaah, membaca al- Quran sebelum memulai pelajaran,

⁸ Musyanto, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SDIT Iqra 1 Bengkulu* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015)

⁹ Rifa Afuwah, *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa.* (Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2014)

shalat jum'at berjamaah, kegiatan amal jum'at dan hari peringatan besar islam dan lain- lain.

Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini penulis membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Penelitian yang Relevan

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
1	Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah, Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024)	Mengetahui <i>arakter religius dan disiplin melalui kebiasaan shalat dhuha di Mi Muhammadiyah Karangduren Sawit</i>	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religus dan disiplin pada siswa	Jurnal yang di tuls Danuwara P dan Giyoto ini menjeaskan poin penilaian sikap religius dalam pengimplem entasi saat sholat dhuha, sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
				displin siswa beserta factor pendukung dan penghambat nya
2	Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniu ng I, Rizal Bachruddin, Astuti Darmiyanti dan Ferianto 2023	Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwasanya dalam pembinaan karakter religius, peserta didik di bimbing untuk melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian peserta didik tidak salah dalam melaksanakan sholat dhuha dan dapat melaksanakan sholat dhuha	Jurnal ini relevan dengan penelitian karena sama- sama membahas tentang penanaman karakter religius dan displin pada siswa	Jurnal yang di tuls Rizal Bachruddin, Astuti Darmiyanti dan Ferianto ini menitik beratkan sikap tentang anak menjadi terbiasa melaksanaka n sholat dhuha selain sholat wajib sedangkan penulis lakukan yatu meneliti

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan dalam Islam. Adapun karakter yang diharapkan dari pembinaan melalui sholat dhuha adalah Karakter Religius (mengerjakan ibadah sunnah disamping ibadah wajib). Dengan dibiasakan melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, peserta didik dapat terbiasa melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah/sesuai		sikap religius dan disiplin siswa beserta factor pendukung dan penghambatnya

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		dengan ajaran Islam		
3	Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta, Hasan, Andewi dan Siti Nurhikmah 2023	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religus dan disiplin pada siswa	Jurnal yang di tuls Hasan, Andewi dan Siti Nur hikmah ini menjeaskan poin penilaian sikap religius dalam berbagai kegiatan keagamaan sedangkan penulis lakukan yatu meneleiti sikap religius dan disiplin siswa melalui sholat dhuha beserta

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus dan RPP, kemudian diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut yaitu membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian rapi, bersih dan menutup aurat, salat duha, membaca Al- Qur'an sebelum memulai		factor pendukung dan penghambat nya

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran, salat zuhur berjemaah, menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah, Jum'at mengaji, infak, MABIT, Jum'at bersih, PHBI dan pesantren kilat Ramadhan.		
4	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Nurbaiti, Rahma and Alwy, Susiati and T		Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religus dan disiplin pada siswa	Jurnal yang di tulis Nurbaiti, Rahma and Alwy, Susiati and Taulabi, Imam ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	aulabi, Imam (2020)			aktivitas keagamaan di madarasah dalam sedangkan penulis lakukan yatu meneleiti sikap religius dan displin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya
5	Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha DI MTsS		Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang	Jurnal yang di tulis Nurbaiti, Rahma and Alwy, Susiati and Taulabi,

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	Madinatul Munawwarah Bukit Tinggi Yona Nofita Sari, Bambang Trisno dan Yusratul Hayati	dan guru memberikan gambaran yang positif. Adakah temuan atau rekomendasi khusus dari hasil penelitian yang dapat diimplementasikan lebih lanjut? Nilai- nilai karakter yang dikembangkan seperti religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab tercermin dalam perilaku siswa. Tindakan positif seperti melaksanakan shalat Dhuha secara terus menerus, menjunjung tinggi kaidah perilaku, berbicara jujur dalam gerakan dan	penanaman karakter religius dan displin pada siswa	Imam ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah dalam sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan displin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		bacaan shalat, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter.		
6	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Muhammadiyah Buntu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Mohammad Imam Wahyudin dan	Penelitian untuk mengetahui pembentukan karakter siswa setelah melakukan pembiasaan sholat Dhuha. Manfaat penelitian Â digunakan untuk melihat karakter religius siswa-siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif dalam bentuk observasi,	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religus dan disiplin pada siswa	Jurnal yang di tulis Mohammad Imam Wahyudin dan Muhammad ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah dalam

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	Muhammad Sofwan 2023	wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan karakter religius siswa pada pembiasaan solat dhuha, pembiasaan solat dhuha bagi siswa akan membentuk karakter siswa yang religius		sedangkan penulis lakukan yaitu meneliti sikap religius dan disiplin siswa melalui sholat dhuha beserta faktor pendukung dan penghambatnya
7	Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Eni Sri Mulyani dan Hunainah, 2021	Penelitian ini dilaksanakan selama 40 hari yang Hasil penelitian ini menunjukkan 1) bahwa dengan terlaksananya pengamalan shalat Dhuha di SD Negeri Kadingding Kecamatan Kibin yang dilaksanakan	Jurnal ini relevan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religius dan disiplin pada siswa	Jurnal yang ditulis Eni Sri Mulyani dan Hunainah ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		setiap hari Selasa sampai dengan Jumat pukul 06.30 – 07.00, shalat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, jumlah rakaat shalat Dhuha dari pihak sekolah menganjurkan minimal shalat 2 rakaat sebelumnya untuk meningkatkan kedisiplinan waktu dan membiasakan diri melaksanakan shalat Dhuha. 2) persentase pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha ini berpengaruh terhadap		di madarasah dalam sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan displin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		peningkatan kedisiplinan siswa dalam belajar; 3) Kondisi tempat yang digunakan untuk shalat Dhuha kurang memadai, karena menggunakan lapangan halaman sekolah dengan menggelar tikar, sehingga membutuhkan waktu untuk persiapan shalat Dhuha.		
8	Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Smkn 5 Kota Malang	Pembentukan karakter melalui media shalat Dhuha ini merupakan pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi akhlak, pola pikir, dan perilaku peserta	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religus dan	Jurnal yang di tulis <i>Alimatus Sa'diyah, Abdul Jalil, Mutiara Sari Dewi</i> ini menjelaskan penilaian sikap

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	<i>Alimatus Sa'diyah, Abdul Jalil, Mutiara Sari Dewi 2020</i>	didik. Untuk mewujudkan tujuan di atas penelitian dilakukan dengan penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap sasaran, metode wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan dengan narasumber penelitian, dan metode dokumentasi yaitu proses pencarian data tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian	displin pada siswa	religius melalui aktivitas keagamaan di madrasah dalam sedangkan penulis lakukan yaitu mneleiti sikap religius dan displin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang dilakukan di SMKN 5 Malang adalah melalui media shalat Dhuha yang digunakan oleh peserta didik dan guru. Sedangkan nilai karakter yang dikembangkan adalah religius yang tercermin dalam beberapa perilaku atau perbuatan peserta didik		
9	Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan	untuk mengetahui implementasi pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma, (2) untuk mengetahui	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang	Jurnal yang di tulis Zain, Fella Zulfa ini menjelaskan penilaian sikap

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit Zain, Fella Sulfa (2021)	implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter religius siswa. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang dilakukan di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui terkait karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz	penanaman karakter religius dan displin pada siswa	religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah dalam sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan displin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		amma. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) dalam implementasi shalat dhuha dan membaca juz amma terdapat hambatan yang berasal dari keluarga serta berasal dari kesadaran peserta didik. Adapun faktor pendukungnya merupakan usaha guru PAI dengan memberika pengertian akan pentingnya ibadah		

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		serta memberikan motivasi terkait keutamaan dari pelaksanaan shalat dhuha maupun membaca juz amma. (2) Implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter peserta didik ialah dapat meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta membentuk akhlak peserta didik terhadap sesama.		
10	Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa	Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, antara lain: 1)	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas	Jurnal yang di tulis Titing Umikar, Ahmad subekti,

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	Religius Di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung Malang Titing Umikar, Ahmad subekti, Qurroti A'yun 2021	mendeskripsikan pembiasaan shalat dhuha siswa, 2) bagaimana pembentukan karakter religius siswa, dan 3) bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber data. Peneliti hadir secara langsung untuk mengamati dan mengumpulkan data baik melalui wawancara, observasi, maupun	tentang penanaman karakter religius dan displin pada siswa	Qurroti A'yun ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah dalam sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan displin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya

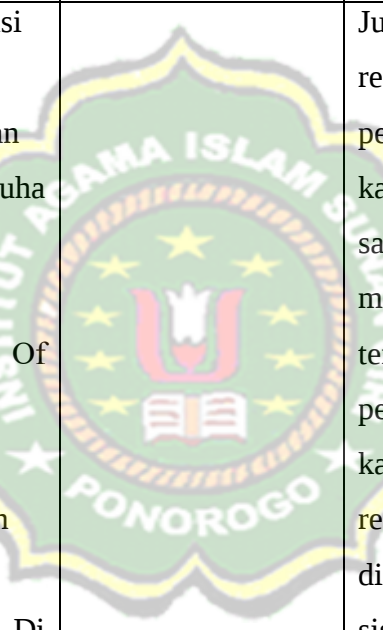
No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		dokumentasi. Kemudian mendeskripsikan data tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara rutin dan terjadwal.		
11	Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara,	mendeskripsikan hasil penanaman nilai-nilai karakter disiplin dan religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religus dan disiplin pada siswa	Jurnal yang di tulis Melinda Febri Hapsari ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	Melinda Febri Hapsari, 2023	penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan dapat menanamkan nilai karakter disiplin dan religius		dalam sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan displin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya
12	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Shlat Dhuha di SMA Tri Bhakti	Pembentukan karakter religius dalam pembiasaan shalat dhuha masih banyak problem yaitu siswa masih sering telat sehingga tidak	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman	Jurnal yang di tulis Siti Rahayuning Bauna Khorriyah, Askhabul Kirom, Muhammad

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	Wonorejo, Siti Rahayuning Bauna Khorriyah, Askhabul Kirom, Muhammad Abdullah, 2023	hadir dalam proses pembiasaan shalat dhuha. Dengan adanya permasalahan tersebut yang menjadi fokus Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Sumber data yang berasal dari data primer dan data skunder. Analisis data terdiri atas tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data (data presentation), dan verifikasi data (data verification)	karakter religus dan disiplin pada siswa	Abdullah ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah dalam sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan disiplin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di SMA Tri Bhakti Wonorejo yaitu siswa diwajibkan mengikuti shalat dhuha di SMA Tri Bhakti Wonorejo dengan tujuan menanamkan karakter religius dan juga amanah dari pondok pesanteren Hidayatul Mubtadi'in.		
13	Membentuk Karakter Religius dengan	implementasi metode pembiasaan, kendala, dan solusi	Jurnal ini relvan dengan penelitian karena sama-	Jurnal yang di tulis Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
	Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, 2020	yang ditemui dalam implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan	sama membahas tentang penanaman karakter religius dan displin pada siswa	Murtafiati Mizani ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah dalam sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan displin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		menarik kesimpulan.		
14	Komunikasi Spritual Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Media 'Center Of Excellent' Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Sekolah, Ima Maisaroh, Nina Yuliana, Abdurohim, 2023		Jurnal ini relevan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religus dan disiplin pada siswa	Jurnal yang di tulis Ima Maisaroh, Nina Yuliana, Abdurohim ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah dalam sedangkan penulis lakukan yatu mneleiti sikap religius dan disiplin siswa melalui

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
				sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya
15	Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa, Cindy Mistiningsih, Eni Fariyatu Fahyuni, 2020	Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif-deskriptif yang diharapkan mampu mengungkap berbagai informasi dengan deskripsi-analisis yang cermat dan bermakna. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, staf kesiswaan dan karyawan serta guru-guru agama Islam.	Jurnal ini relevan dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang penanaman karakter religus dan disiplin pada siswa	Jurnal yang di tulis Cindy Mistiningsih , Eni Fariyatu Fahyuni ini menjelaskan penilaian sikap religius melalui aktivitas keagamaan di madarasah dalam sedangkan penulis

No	Judul, Penulis, Tahun	Isi	Relevansi	Perbedaan
		Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan analisis data. Hasil penelitian ini adalah (1) Manajemen Budaya Islam yang diselenggarakan melalui pembiasaan Dhuha Berma'ah (2) Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.		lakukan yatu mneleiti sikap religius dan disiplin siswa melalui sholat dhuha beserta factor pendukung dan penghambat nya

G. Kajian Pustaka

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Zubaedi adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter menurut Akhmad Sudrajat yang dikutip oleh Zubaedi adalah berkpribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseleruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.¹⁰

Definisi karakter, secara etimologis kata “karakter” (Inggris, *character*) tersebut berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charasein* yang berarti “*to engrave*”. “to engrave” dapat juga diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 8

terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.¹¹

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al- Qur'an dan as-sunah (hadits).

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budik pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan dengan perilaku *makhluk* (manusia)).¹²

Menurut Ibn Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Maswardi Muhammad Amin dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Bangsa mengartikan “akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan- perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan- pertimbangan pemikiran- pemikiran terlebih dahulu”¹³

¹¹ Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822, h. 122 diakses 5 februari 2024, pkl: 20:50 Wib

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012), h. 1

¹³ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011), h. 7

. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Maswardi Muhammad Amin dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Bangsa “Akhlaq adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan yang baik dengan mudah, tanpa menimbulkan pertimbangan dan pemikiran-pemikiran”.¹⁴

Dalam bahasa Indonesia (agama), di seajarkan dengan bahasa Inggris (religion), dalam bahasa Arab disebut dengan (*al- din*). Menurut W. J. S Poerwadarminto yang dikutip oleh Sholeh Imam Musbikin agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya yang suci (*the sacred*) manusia itu insaf, bahwa ada satu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada.

Menurut Frazer seorang ahli ilmu jiwa, mendefinisikan agama sebagai upaya mencari keridhaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuasaan yang diyakini manusia dapat mengendalikan, menahan dan menekan kekacauan kehidupan manusia. Menurut James Martineau yang dikutip oleh Sholeh Imam Musbikin agama adalah kepercayaan kepada kehidupan yang abadi, dimana dengan pikiran dan kemauan Tuhan, alam ini diatur dan kelakuan manusia diperbuat. Mattegart juga menjelaskan bahwa agama adalah keadaan jiwa yang lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan dengan kepercayaan akan

¹⁴ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...*h. 7

keserasian diri kita dengan alam semesta. Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.¹⁵

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁶

Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Menurut H.M Arifin, religi bersal dari kata, *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali hubungan yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali hubungan antara Tuhan dan manusia yang dikarenakan karena dosa- dosanya.¹⁷ Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa agama tidak hanya sekedar shalat dan doa', lebih dari itu agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang mengharap ridha Allah SWT.

¹⁵ Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, ...h. 1- 2

¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

¹⁷ H. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran- Ajaran Agama Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2005), h. 123

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan

Nasional mendefinisikan karakter religius sebagai berikut:

“Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain”.

Untuk mengukur religiusitas, memiliki tiga aspek 3 dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan akidah dan syariah). Karakter religius menurut Agus Wibowo diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁸

Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter paling utama dan pertama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasari setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antar sesama manusia.

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan Pendidikan karakter religius

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26-27.

adalah pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.¹⁹

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya, ketika karakter religius dirujukkan kepada pancasila jelas yang menyatakan bahwa sila pertama yaitu, bahwa manusia di Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakter religius adalah karakter dalam diri seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidupnya, semua karakter dan perilakunya tertuntun kepada agama. Karakter religius tidak hanya terkait hubungan manusia secara vertikal kepada Tuhan namun juga hubungan manusia secara horizontal sesama manusia.

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 37

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁰

Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagaibekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah Tercapainya, mutu, martabat, kemampuan manusia yang optimal dan kepribadian yang mandiri.²¹

²⁰ Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 890

²¹ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina Dan Mengembangkan Generasimuda*, (Bandung: Tarsito, 2010), h. 84

Dari beberapa definisi diatas tentang karakter, religius, dan pembinaan, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius adalah upaya dalam mewujudkan perilaku dan karakter akhlak yang mulia baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga terbentuk manusia yang dalam kehidupannya memiliki hubungan vertikal yang baik kepada Tuhannya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia.

b. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari al- Qur'an yang memuat wahyu Allah dan al- hadits yang memuat sunnah Rasul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam (akidah, syariah, dan akhlak) dikembangkan dengan rakyu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.²²

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Pendidikan karakter membawa visi yang sama dalam pendidikan akhlak dan moral. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Tidak mungkin karakter mulia akan terwujud jika seseorang tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar.²³

²² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 89

²³ Marzuki, *Prinsip Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dari Jurnal [http:// staff.uny.ac.id /sites/ default/files/ pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-pendidikan](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-pendidikan)

Sebagai seorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia tetapi di akhirat kelak. Karakter religius seorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al- Qur'an dan as- sunnah nabi, nabi teladannya adalah nabi Muhammad SAW.

c. Nilai- Nilai Karakter Religius

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama berarti memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

d. Indikator Karakter Religius

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua yaitu, Nilai *ilahiyyah* dan nilai

insaniyah. Nilai *ilahiyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habluminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, Sabar. Nilai *insaniyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habblu minannas* yang berisi budi pekerti. Nilai yang tercantum dalam nilai *insaniyah* adalah, Silaturahmi, Al-ukhuwah, Al-musawah, Al-adalah, Husnudzan, Tawadlu, Al-wafa, Insyirah, Amanah, Iffah.²⁴

a. Iman

Secara terminologis iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana yu"minu-imanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Iman sering juga dikenal dengan istilah akidah. Akidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Bahwa seseorang yang beriman mengikatkan hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak lagi ditukarnya dengan kepercayaan lain. Akidah akan menjadi pegangan dan pedoman hidup, mendarah daging dalam diri (jasmani dan rohani) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari diri seseorang mukmin. Dalam iman terdapat tiga unsur yang mesti berjalan serasi tak boleh timpang antara: pengakuan lisan, pembenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam amal perbuatan. Apa yang dipercayai hendaklah secara nyata

²⁴ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), h.73

dibuktikan antara ikrar lisan bersesuaian dengan perbuatan.²⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia karya WJS Poerwaraminta dia menyebutkan bahwa iman adalah, keyakinan dan kepercayaan serta keteguhan hati atau ketetapan hati.²⁶

Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah iman: beriman kepada Allah , malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada qadar (ketentuan) baik dan buruknya. Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan, dan amal hati, lisan dan anggota tubuh, iman itu bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat.

Iman memiliki aspek- aspek rahasia yang subjektif dan *ilahiyah*. Tetapi aspek iman ada yang dapat diukur berdasarkan aspek-aspek kemanusiaan. Termasuk dalam pandangan ini adalah psikologi profetik (Islami). Ayat al- Qur'an mengindikasikan, bahwa iman dapat diukur melalui serangkaian penggalian informasi dan ujian yang mungkin dapat dilakukan pada tataran manusia. Keimanan sebagai konstruk perilaku tentu dapat diukur. Ia dapat didefinisikan-operasionalkan. Definisi operasional akan memberikan batasan- batasan jelas tentang aspek-

²⁵ Kaelany HD, *Iman Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58

²⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h

aspek yang hendak diukur, dengan demikian dapat disusun indikator perilaku.²⁷

b. Islam

Islam adalah aturan Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunah Rasul- Nya yang meliputi perintah dan larangan. Aturan itu berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan as- sunnah dalam bentuk- bentuk perintah- perintah larangan- larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata *Islam* berasal dari kata *Aslama*, *Yuslimu*, *Islam*, mempunyai beberapa arti yaitu, melepaskan diri dari segala penyakit lahir batin, kedamaian dan keamanan, dan Ketaatan dan kepatuhan.²⁹

Islam membawa aturan- aturan yang kehidupan yang sangat dan lebih memperhatikan kepentingan umum dari kepentingan pribadi. Hal ini bisa kita lihat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, politik, budaya, pemerintah dan sebagainya. Ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW ini bersumber pada

²⁷ Yadi Purwanto, *Epistimologi Psikologi Islami*, (Bandung: P. T. Refika Aditama, 2007), h.211- 212

²⁸ Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, (Kadapiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 1

²⁹ Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*,h. 6

al- Qur'an yang mengemukakan prinsip- prinsip ajaran secara global, sedang petunjuk pelaksanaannya dijelaskan secara terperinci oleh hadits (sunnah rasul). Sunnah rasul ini berfungsi sebagai penafsir al- Qur'an, memperkuat penjelasan, dan memperjelas kembali apa yang telah diterangkan al- Qur'an.³⁰

c. Ihsan

K. H Moenawar Chalil mengatakan, ihsan ialah berbuat baik atau perbuatan baik. Al- Ashfani, sebagaimana dikutip oleh Moenawar Chalil mengatakan bahwa ihsan dapat diartikan dalam dua arti yaitu, memberi kenikmatan (kebaikan) kepada orang lain, mengetahui dengan baik akan sesuatu pengetahuan dan mengerjakan dengan baik akan sesuatu pekerjaan. Perasaan melihat Allah atau dilihat/ diawasi oleh Allah akan menyebabkan ibadah dapat berlangsung secara baik dan khusyuk. Perasaan tersebut besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari- hari perasaan selalu terkontrol oleh Tuhan dan tidak pernah lepas dari kontrol tersebut. Orang yang punya perasaan tersebut, tingkah lakunya akan selalu baik ia tidak berani melanggar aturan- aturan agama.³¹

Ihsan artinya memperbaiki atau membaguskan (amal, sikap, dan tingkah laku). Menurut hadits Nabi ihsan digambarkan:

³⁰ Kaelany Hd, *Islam Iman Dan Amal Saleh*, ..h. 29- 30

³¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: P. T. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 90- 92 29

“annta” budaalah kaannaka tarahu, fa in-lam yakun tarahu, fa-innahu yaraka”. Ihsan adalah anda menyembah (ibadah, mengabdikan) kepada Allah seolah-olah anda melihatnya, jika anda tidak melihat dia, sesungguhnya Ia melihat anda. Pada tingkat ihsan, perbuatan dan perilaku muslim- mukmin ini dilaksanakan dengan sebaik- baiknya dan semaksimal mungkin. Perasaan akan kehadiran Tuhan didepannya itu dimanapun dan kapanpun ia berada membuatnya bersikap khusyu’ tawaddu’ dan ikhlas. Bahkan pada tingkat yang tinggi dan mendalam kerelaan dan keikhlasannya, ia pun berharap balasan dari Allah, kecuali rida- Nya.³²

Ihsan memiliki beberapa keutamaan yaitu, mendatangkan kecintaan Allah, dekat dengan rahmat Allah, dan mendapatkan balasan kebaikan di akhirat. Seorang yang berbuat ihsan ketika di dunia, maka ia akan mendapatkan balasan kebaikan ketika di akhirat yaitu, mendapatkan surga dan tambahannya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Ar- Rahman/55: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ۚ

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat ihsan, ada pahala yang terbaik (yaitu; Surga) dan tambahannya.”³³

Menurut Kaelany Hd dalam bukunya “Iman, Islam dan Amal Saleh”, ihsan dibagi menjadi dua macam:

³² Kaelany Hd, *Islam Iman Dan Amal Saleh*, .. h. 227

³³ Al- Quran Dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*...h. 533

1) Ihsan Kepada Allah

Kepada Allah merupakan arah melakukan ihsan yang paling utama dan terpenting. Hal ini logis dan jelas, karena kita adalah miliknya. Ia telah menciptakan kita dengan ramuan yang terbaik antara tanah yang hina dengan roh yang mulia, lalu diciptakannya pula bekal- bekal lingkungan (alam semesta) dan kemampuan manusia berupa: fisik yang indah dengan kelengkapan panca indera yang dilengkapi dengan akal, agar manusia dapat hidup di dunia ini dengan selamat dan sejahtera, kemudian didatangkannya juga petunjuk dan aturan berupa agama agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

2) Ihsan Kepada Makhluk

Al- Qur'an telah menjelaskan kepada siapa hendaknya kita berbuat ihsan. Dalam al- Qur'an surah an- Nisa'/4: 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ

السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝٣٦

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.³⁴

³⁴ Al- Qur'an Dan Tafsirnya, Departemen Agama RI...h. 84

Seperti yang telah dijelaskan surah diatas, Ihsan kepada makhluk adalah seorang menunaikan hak-hak makhluk yang telah ditetapkan di dalam Islam. Yaitu:

a) Ihsan kepada kedua orang tua.

Agama mengajarkan agar anak berbuat ihsan kepada orang tuanya, membalas budi baik orang tua. Secara aktif memberikan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua dan menanggung nafkah mereka ketika mereka telah tua dan tidak mempunyai usaha penghasilan. Secara pasif, tidak membuat orang tua kecewa, tersinggung atau kecil hati, karena perkataan menghardik atau membentak apalagi memaki, menyumpat dan membangkit pemberian.

b) Ihsan kepada karib-kerabat

Agama menganjurkan kepada kita untuk lebih memperhatikan karib kerabat sebelum orang lain. Bila setiap orang yang mampu memperhatikan keluarga dekatnya yang kurang mampu, maka makin banyaklah problem- problem keluarga yang dapat di atasi. Ihsan kepada karib kerabat yaitu berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan mereka, dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bisa menyakiti mereka

c) Ihsan kepada anak-anak yatim

Berbuat baik terhadap anak- anak yatim bisa dilakukan dengan berbagai cara; jika anak- anak yatim itu ditinggal harta warisan oleh orang tua mereka, maka memberi nafkah dan meyekolahkan mereka akan mendapatkan jalan keluar dan pertolongan Allah. Sebaliknya adalah termasuk mendustakan agama orang- orang yang menelantarkan anak yatim, menghardik dan berlaku sewenang-wenang.

d) Ihsan terhadap fakir miskin

Berbuat ihsan dengan orang miskin antara lain dengan memberikan harta baik berupa zakat, infak, sedekah atau pemberian- pemberian bersifat sosial.

e) Ihsan kepada tetangga

Tetangga atau jeran, apapun suku, warna kulit, bahasa dan agamanya adalah saudara terdekat. Kita membutuhkan mereka dan mereka membutuhkan kita. Ungkapan Nabi Muhammad tentang bagaimana pentingnya berbuat baik terhadap tetangga atau jeran yang dikaitkan dengan lambang kualitas iman. “tidak beriman seseorang yang kenyang sedang tetangganya lapar”, tidak beriman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya (tetangganya) seperti ia mencintai dirinya sendiri”.

f) Ihsan terhadap teman sejawat

Manusia merupakan makhluk sosial yang paling membutuhkan antara dengan yang lain. Apapun tugas dan

pekerjaanya, seseorang tentu membutuhkan orang lain. Allah menciptakan manusia dalam bermacam- macam bangsa, beraneka suku dan bahasa, beragam pula bentuk fisik dan waran kulit bukanlah untuk saling membenci, saling membedakan atau saling bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal macam- macam kebudayaan, macam istiadat dan peradaban. Tingkat derajat manusia disisi Allah tidak berbeda, kecuali tingkat takwanya. Karena saling membutuhkan terbinalah kehidupan yang bermasyarakat, berteman, bertetangga, yang saling menghormati, bergotong royong, bertenggang rasa, bahkan saling sayang dan mencintai.

g) Ihsan terhadap ibnu sabil

Ihsan terhadap ibnu sabil seperti memberikan bantuan kepada orang dalam perjalanan, kehabisan bekal, atau orang-orang terlantar. Kepada ibnu sabil hendaklah berbuat ihsan dengan mengulurkan bantuan berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

h) Ihsan terhadap hamba sahaya.

Islam mengajarkan agar memperlakukan hamba sahaya dengan ihsan dengan cara antara lain, berbuat baik dan memberi nafkah kepada budak yang dimiliki, tidak boleh memaksa budak dengan maksiat, memberi kesempatan untuk menebus

(memerdekakan), anjuran mengawini hamba sahaya dan memerdekakannya.³⁵

d. Taqwa

Definisi taqwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah- Nya dan menjauhi segala larangan- Nya. Atau lebih ringkas lagi “ mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan- Nya (*imtitsalu awamirillah wajtinabu nawawih*)”.³⁶

Takwa Menurut Etimologi Para pengarang ensiklopedi sepakat mengatakan bahwa akar kata takwa adalah *waqa-wiqayah* yang berarti memelihara dan menjaga. Makna Takwa dalam al-Qur'an Menurut Al-Razy takwa dalam al-Qur'an bermakna *khassyyah* (rasa takut). Seperti dalam firman Allah dalam surat an- Nisa 4/: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya:. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.³⁷

³⁵ Kaelany Hd, *Islam Iman Dan Amal Saleh*, ..h. 232- 244

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ..., h. 17

³⁷ Al-Quran Dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*...h 77

Ada lima unsur yang terkandung dalam definisi takwa, yaitu sebagai berikut :

1) Memiliki rasa takut

Rasa takut adalah unsur takwa yang terpenting. Rasa takut muncul dari keyakinan terhadap keagungan Allah, sehingga lahirlah kesadaran untuk memuliakan kedudukan-Nya dan mentaati-Nya.

2) Beriman

Iman adalah bagian dari takwa dan bukan sebaliknya. Adanya unsur iman dalam takwa dikarenakan iman adalah sumber dan dasar takwa. Iman yang benar adalah yang tidak bercampur dengan keraguan, dan melahirkan semangat untuk beramal perbuatan baik.

3) Berilmu

Mengetahui keagungan Allah dan syariat-Nya adalah modal utama terwujudnya rasa takut dan takwa yang sebenarnya. Bagaimana orang akan takut kepada Allah bila tidak mengetahui hakikat ke-Esaan, kekuasaan dan keperkasaan-Nya. Bagaimana seseorang akan bertakwa bila tidak mengetahui peraturan, perintah dan larangan.

4) Berkomitmen dan kontinue dalam ketaatan

Dengan menjalankan perintah- perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Takwa lahir dari kecintaan yang lebih besar kepada Allah dan Rasulullah serta hari akhirat. Kecintaan menguatkan keyakinan atas kebenaran ajaran yang disampaikan

Rasul-Nya, dan keyakinan mendorong untuk selalu mentaati-Nya, yang dibuktikan dengan ketidak-jemuan dalam beramal atau berbuat sesuai dengan perintah-Nya, dan kebencian untuk melanggar larangan-Nya. Orang yang bertakwa tidak membedakan amalan yang besar maupun yang kecil semua ia lakukan, karena tidak ada yang luput dalam hitungan Allah.

- 5) Sangat ingin mendapatkan keridhaan atau balasan Allah dan terbebas dari murka atau azab-Nya.

Tujuan takwa, Sebagian orang khususnya ahli sufi tidak memandang penting ketertarikan kepada surga dan rasa takut kepada neraka, dan lebih menekankan kecintaan pada Sang Khalik. Padahal mengharap surga dan takut pada neraka merupakan bagian dari takwa.

e. Ikhlas (*Al-Ikhlash*)

Secara etimologis, kata *ikhlas* (Bahasa Arab) merupakan bentuk mashdar dari kata *akhlasha* yang berasal dari akar kata *khalasha*. Menurut Luis Ma'luuf, kata *khalasha* ini mengandung beberapa macam arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia bisa berarti *shafaa* (jernih), *najaa wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *I'tazala* (memisahkan diri). Maksudnya, didalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih

apapun.³⁸ Sedangkan ikhlas secara terminologis adalah beramal semata-mata mengharapkan ridho dan pahala dari Allah SWT.

Menurut Yunahar Ilyas persoalan ikhlas itu tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor yaitu: niat yang ikhlas (*ikhlas an- niyah*), beramal dengan sebaik-baiknya (*itqan al- „amal*), pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al- ada*).³⁹

Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.

f. Tawakal (*At- Tawakkal*)

Tawakal berasal dari verba *wakala*, berarti keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain. Keyakinan itu muncul sesudah timbul rasa percaya kepada orang lain yang disertai urusan bahwa ia betul- betul mempunyai sifat kasih sayang terhadap yang memberikan perwakilan dan dapat membimbing yang mewakilkan itu. Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa tawakal, sebagai sikap mental seorang sufi, merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat sepenuhnya kepada Allah. Diyakininya Allah ada dengan

³⁸ Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah*, (Jombang : DPP PSW, 2010), h. 194

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ..., h. 29- 32

sendirinya. Allah menciptakan segala- galanya, pengetahuan- Nya Mahaluas.

Menurut Imam Al- Ghazali yang dalam bukunya „*Uhum Al-Din* yang diikuti oleh Supiana Karman. Tawakal dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama yaitu *bidayah* (pemula) yakni tawakal pada tingkat hati yang selalu merasa tentram terhadap apa yang sudah dijanjikan Allah, Tingkat *mutawasithah* (pertengahan), yakni pada tingkat hati yang merasa cukup menyerahkan segala urusan kepada Allah karena yakin bahwa Allah mengetahui keadaan dirinya. Dan tingkat yang terakhir adalah Tingkat (*nihayah*), yakni tawakal pada tingkat terjadi penyerahan diri seseorang pada rida atau merasa lapang menerima segala ketentuan Allah.⁴⁰

g. Syukur (*Asy Syukru*)

Yaitu sikap dengan penuh harapan kepada Allah rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Syukur yaitu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jika kita bersyukur kepada Allah maka nikmat tersebut akan ditambah, dalam al-Qur'an surah Ibrahim/ 14 :7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ^٧

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah

⁴⁰ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*,...h 229- 230

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁴¹

Dalam ayat di atas jelas banyak jika manusia bersyukur kepada Allah maka dia akan mendapatkan nikmat yang lebih. Baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Dan sebaliknya jika tidak dapat mensyukuri (mengingkari) nikmat Allah maka azab Allah SWT sangat pedih. Bersyukur juga harus disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.⁴²

Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya "Kuliah Akhlak". Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yang pertama mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan yang terakhir menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbab*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah SWT, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.⁴³

h. Sabar (*Ash Shabru*)

⁴¹ Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Departemen Agama RI..h 256

⁴² Mahyuddin, *Konsep dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 50

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ..., h. 50

Sebagaimana yang dikatakan Abu Zakaria Al- Anshari, sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau yang dibenci. Menurut Al- Ghazali dalam bukunya *Ihya'' Ulum Al- Din* yang dikutip oleh Supiana dan Karman menyebutkan sabar sebagai kondisi jiwa dalam mengendalikan nafsu yang terjadi karena dorongan agama. Imam al- Ghazali membagi sabar kepada tiga tingkatan yaitu, sabar tertinggi yaitu sifat mampu menghadapi semua dorongan nafsu, sehingga nafsu benar- benar dapat ditundukkan sabar tingakatn kedua yaitu, sabar orang- orang yang sedang dalam perjuangan. Pada sabar tahap ini terkadang mereka dapat menguasai nafsu, tetapi terkadang mereka dikuasai nafsu. Sehingga bercampur aduk antara yang baik dan buruk. Dan sabar pada tingkatan terendah yaitu sabar karena kuatnya hawa nafsu dan kalahnya dorongan agama.⁴⁴

Sabar juga diartikan sebagai sikap yang betah dapat menahan diri terhadap apapun kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah SWT. Dalam agama sabar merupakan satu diantara

⁴⁴ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*,...h. 228- 229

stasiun (*maqamat*) pertama dan menjadi satu anak tangga seseorang menjadi salik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

i. Silaturahmi

Istilah silaturahmi (*shillatu ar- rahimi*) terdiri dari dua kata: *shillah* (hubungan, sambungan) dan *rahim* (peranakan). Istilah ini adalah sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal asulnya berasal dari satu rahim. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari dikenal dengan istilah silaturahmi (*shilattu ar- rahmi*) dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar atau *qara''bah*.⁴⁵

j. Persaudaraan (*Al- ukhuwah*)

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan rasulnya. Ikatan keimanan jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan primordial, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.⁴⁶

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 183

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,... h, 221

k. Persamaan (*Al- musawah*)

Yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Al-Musawah membawa maksud persamaan. Persamaan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah mengenai persamaan taraf dan kedudukan setiap pentabir, pengurus ataupun setiap individu di sisi undang- undang atau peraturan dalam memperoleh hak asasi dan pada taraf status kemanusiaan. Semua manusia berasal daripada satu keturunan yaitu Adam As dan Siti Hawa dan hanya berbeda dari sudut amalan, tanggung jawab dan ketaqwaan saja.

l. Wawasan seimbang (*Al- adalah*)

Yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Seseorang yang memiliki sifat religius akan sangat menjaga keseimbangan dalam hidupnya.

m. Baik sangka (*Husnudzan*)

Yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. Menurut Roli Abdul Rohman dalam bukunya “Menjaga Akidah dan Akhlak”, Secara bahasa *husnuzan* berasal dari dua kata, yaitu *husnu* dan *zan* yang artinya berbaik sangka. Secara istilah, *husnudzan* diartikan

berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia. *Husnuzan* merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji. Lawan dari *husnuzan* adalah *su'uzzan* yang artinya jahat sangka. *Su'uzzan* haram hukumnya.⁴⁷

n. Rendah hati (*Tawadlu*)

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hambanya.⁴⁸

o. Tepat janji (*Al- wafa*)

Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Menepati janji termasuk perbuatan atau akhlak terpuji yang menunjukkan keluhuran budi sekaligus menjadi perhiasan yang dapat mengantarkannya pada kesuksesan terhadap upaya yang dilakukan. Menepati janji salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi. Orang yang menepati janji akan mudah menjalin kerjasama dan komunikasi dengan orang lain. Sekali

⁴⁷ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 86

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 123

saja orang mengingkari janjinya, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan kepadanya.⁴⁹

p. Lapang dada (*Insyirah*)

Yaitu lapang dada, tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Memahami maksud berlapang dada ada baiknya dilakukan tinjauan kebahasaan. Berlapang dada dalam bahasa arab disebut dengan *ash-shafhu* yang secara etimologis berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai *shafhah* karena kelapangan dan keluasaanya. Berlapang dada menuntut seseorang untuk membuka lembaran baru hingga sedikitpun hubungan tidak ternodai, tidak kusut dan seperti halaman yang telah dihapus kesalahannya.⁵⁰

q. Dapat dipercaya (*Al-Amanah*)

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Menipisnya iman seseorang akan mempengaruhi dan memudahkan pula sifat amanah pada dirinya. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Dalam pengertian yang lebih luas amanah mencakup , menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas- tugas yang diberikan kepadanya.⁵¹

⁴⁹ Marzuki, *Menepati Jani*, ([Http://Staffnew. Uny.Ac.Id/Upload/132001803/ Lainlain/Dr.+Ma rzuki,+M.Ag._+Menepati+Janji.Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132001803/Lainlain/Dr.+Ma%20rzuki,+M.Ag._+Menepati+Janji.Pdf) diakses 18 maret 2024 pkl: 22:30 Wib

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 142

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 89

r. Perwira (*Iffah*)

Dalam buku kuliah akhlak yang ditulis oleh Yunahar Ilyas mendefinisikan bahwa secara etimologis,, *iffah* adalah bentuk masdar dari *affa- ya''ifu''iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal- hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, *iffah* adalah memelihara diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Untuk menjaga kehormatan diri, setiap orang harus menjauhkan diri dari segala perbuatan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT.⁵²

s. Hemat (*Qawamiyah*)

Hemat adalah hati-hati dalam menggunakan uang, barang dan lain-lain, sehingga tidak menimbulkan pemborosan. Sikap tidak boros. Tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya. Berbeda dengan hemat, boros memiliki arti melebihi- lebihkan alias berlebihan dalam menggunakan sesuatu, seperti uang, barang dan lain sebagainya. Boros salah satu perbuatan buruk yang tidak patut untuk dicontoh. Karena boros adalah saudara-saudara setan sebagaimana firman Allah Qur'an Surah Al- Isra' / 17: 27.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangatingkar kepada Tuhannya.⁵³

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 103

⁵³ Al-Qur'an Dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*..h, 284

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter religius sejalan dengan tujuan pendidikan karakter karena sejatinya Negara Indonesia adalah Negara yang beragama. Dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 yang dirumuskan dalam pasal 3 tentang “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁵⁴

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah mengembangkan karakter pesera didik, pada setiap jenjang dan jenis pendidikannya untuk memahami dan menghayati nilai- nilai menurut ajaran agama dan nilai- nilai luhur pancasila. Secara khusus bertujuan untuk mengembangkan anak didik berhati baik, berpikiran baik, memiliki sikap percaya diri dan bangga kepada bangsa dan Negara, dan mencintai sesama umat manusia.⁵⁵

Menurut pakar pendidikan Indonesia Fuad Hasan yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa tujuan pendidikan karakter adalah bermuara kepada pengalihan nilai- nilai budaya dan nilai moral sosial (*transmission of culture values social norm*). Mardiatmadja menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah ruh pendidikan manusia memanusiakan

⁵⁴ Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: P. T Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6

⁵⁵ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...*h. 37

manusia. Sehingga secara sederhana pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah menjadi manusia lebih baik, dalam ilmu pengetahuan maupun sikap dan keterampilan.⁵⁶

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Kementrian Pendidikan Nasional mengemukakan karakter merupakan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tampak dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adatnistiadat.⁵⁷

Sedangkan Robert Marine menjelaskan bahwa karakter merupakan gabungan yang samar antara perilaku bawaan, sikap dan kemampuan yang dapat membangun kepribadian seseorang.⁵⁸

Adapun pengertian disiplin merupakan cara berperilaku social yang cakap dan bentuk dari kemandirian yang optimal dalam hubungan sosial yang tercipta berdasarkan kemampuan untuk mengendalikan, mendorong dan independensi diri.⁵⁹

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: P. T Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30

⁵⁷ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 14.

⁵⁸ Samani, Muchles, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hlm. 42.

⁵⁹ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), hlm. 49.

Rochman menjelaskan bahwa disiplin dalam pengertian luas sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Disiplin secara nasional dapat disimpulkan sebagai kepatuhan warga negara terhadap falsafah negara, perundangundangan, norma, positif dalam pergaulan, tatakrma berdasarkan kelaziman adat istiadat dan budaya, serta tatakrma berdasarkan akidah agama masing-masing.⁶⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter disiplin merupakan sifat yang diwujudkan dalam perilaku atau tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang ada, baik peraturan perundang-undangan, norma, adat istiadat dan agama.

b. Bentuk-Bentuk Karakter Disiplin

Diperlukan indikator yang berfungsi sebagai patokan atau tolak ukur yang jelas untuk dapat mendeskripsikan kedisiplinan siswa. Indikator juga merupakan merupakan unsur utama dalam melakukan deskripsi terhadap kedisiplinan siswa. Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui beberapa indikator disiplin seperti:

- a) datang tepat waktu
- b) patuh pada tata tertib melakukan tugas kebersihan
- c) mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan,

⁶⁰ Daroeso, Bambang, *Implementasi Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986) , hlm. 12

d) mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar.⁶¹

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Disiplin

Karakter disiplin perlu ditanamkan dalam diri manusia terutama pada saat berada di bangku sekolah. Kebiasaan berlaku disiplin akan membuat seseorang menjadi manusia yang disiplin kelak ketika dewasa nantinya. Karakter disiplin harus menjadi aspek utama yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Penanaman karakter disiplin inilah yang dapat dilakukan oleh kita sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali karakter disiplin yang telah luntur. Penanaman karakter disiplin tersebut dapat dilakukan dalam berbagai pembinaan kegiatan yang memupuk rasa kedisiplinan.⁶²

Dalam penanaman karakter disiplin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat.

a) Faktor pendukung penanaman karakter disiplin meliputi dua faktor:

Pertama, faktor internal (kesadaran, motivasi dan kemauan) dan *Kedua*, faktor eksternal (keluarga, sekolah dan masyarakat) yang setiap faktor tersebut memberikan sumbangsih yang berbeda akan tetapi berkaitan satu sama lain untuk membentuk sikap disiplin.⁶³

b) Faktor penghambat penanaman karakter disiplin meliputi: *Pertama*, anak itu sendiri. *Kedua*, sikap Pendidik. *Ketiga*, Lingkungan. Faktor

⁶¹ Patmawati, S. *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SDN*, Jurnal Pendidikan, No. 1 Vol 13. Hlm. 16

⁶² Yogi, Lusiana, faktor-faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan , *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 3. No.2, 2018, hlm. 65.

⁶³ *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 8. No. 1, 2018, hlm. 46.

anak itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter faktor anak perlu untuk diperhatikan karena pada setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam penanaman kedisiplinan.⁶⁴ Jika dilihat dari teori motivasi dari Achievement Mc Clelland bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu energi yang mendorong seseorang agar dapat menimbulkan persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam individu maupun dari luar individu. Jadi motivasi seseorang terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang tumbuh dari diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang datang dari luar seseorang.⁶⁵

d. Tujuan Karakter Disiplin

Disiplin memiliki tujuan untuk membantu anak supaya menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak, dan membantu bagaimana untuk mencapai harapan yang diinginkan tersebut. Disiplin terjadi jika pengaruh diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa. Sedangkan pendapat lain tujuan disiplinyaitu

⁶⁴ Disiplin Pada Si *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2, 2019, hlm. 126.

⁶⁵ Widayat Prihartanta, -, *Jurnal Adabiya*, Vol. 1. No. 3, 2015, hlm 4-5

Untuk mengarahkan anak supaya mereka belajar tentang hal-hal yang baik sebagai bekal bagi masa dewasa, disaat mereka sangat bergantung terhadap disiplin diri.⁶⁶

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan karakter disiplin yaitu untuk memberikan pengetahuan dan untuk menanamkan sikap baik yang harus dikerjakan dan sikap buruk yang harus dihindarkan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Pembiasaan Sholat Dhuha

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian.

Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan

⁶⁶ Semiawan, Conny R, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*,(Jakarta: PT INDEKS, 2009),hlm. 93.

membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan siswa konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

b. Pengertian Sholat Dhuha

Shalat dalam bahasa arab berarti do'a. Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT. serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Sholat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu subuh dan sebelum dhuhur. Kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Dalam pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan. Oleh karena itu, kata dhuha dipahami sebagian ulama' berdasarkan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syam.

Dari definisi di atas, sholat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Rakaat dalam shalat ini sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha.

Waktu dhuha yakni waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jadi dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat pada waktu dhuha, ketika matahari mulai naik sepenggalan (agak miring) sampai menjelang masuk waktu sholat dhuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau pas waktu hangat.

Shalat di waktu ini dinamakan juga dengan shalat *awwabin* yang keutamaannya sama seperti shalat diantara waktu magrib dan isya'. Maksud dari *Awwabin* adalah kembali pada Allah ta'ala pada masa lalai. Kedua waktu untuk shalat dhuha dan shalat antara maghrib dan isya' termasuk waktu-waktu yang kebanyakan manusia lalai.

Waktu yang pertama ialah karena manusia sibuk mencari keuntungan dunia, sementara waktu kedua ialah karena kesibukan manusia hendak kembali ke rumah masing-masing dan memuaskan selera. Oleh karena itu, barangsiapa yang kembali kepada tuhan dan menyempatkan diri untuk beribadah dan taat kepada Allah SWT pada waktu-waktu tersebut, niscaya akan mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi-Nya. Salah satu janji Allah SWT terhadap orang yang gemar melaksanakan sholat dhuha adalah akan diberikan kelapangan rezeki oleh Allah SWT. selain itu juga dapat meningkatkan kesehatan jasmani lebih optimal, meningkatkan kecerdasan.

c. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha

Tata cara melaksanakan shalat dhuha sama halnya dengan melaksanakan shalat wajib, tetapi niat, waktu dan doanya berbeda. Adapaun cara melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut: Yang pertama, niat dapun niat shalat dhuha adalah.

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat sholat sunnah dhuha dua rakaat menghadap kiblat

saat ini karena Allah Ta'ala"

Yang kedua, Takbiratul ikram, membaca surat Al Fatihah, membaca surat atau ayat Al-Qur'an. Bisa surat Asy Syams, ruku' dengan tuma'ninah, i'tidal dengan tuma'ninah, sujud dengan tuma'ninah, suduk di antara dua sujud Sujud kedua, berdiri untuk menunaikan rakaat kedua, membaca surat al Fatihah, membaca surat atau ayat al Qur'an. Bisa surat adh Dhuha, i'tidal dengan tuma'ninah, duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah, duduk kedua dengan tuma'ninah, tahiyat akhir dan terkakhir yaitu salam.

Dilanjutkan dengan berdo'a kepada Allah dengan do'a sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالبَّهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ،
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ . اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَاءِ فَانْزِلْهُ
وَ اِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاَخْرِجْهُ وَ اِنْ كَانَ مُعْسِرًا (مُعْسِرًا) فَيَسِّرْهُ وَ اِنْ كَانَ
حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَ اِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ
وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اَتَيْنِيْ عِبَادَتِكَ الصَّالِحِيْنَ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada didalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu dan kekuatan-Mu, berikanlah kepadaku apayang Engkau berikan kepada hamba-hambaMu yang shalih".⁶⁷

⁶⁷ Abdoellah Rafie Aoenillah, *Shalat Dhuha Sebagai Kunci Pembuka Pintu Rizqi*, (Delta Prima Press, 2011), h 97-98

Tata cara melaksanakan shalat dhuha sama dengan shalat- shalat wajib hanya niat, waktu, dan doanya saja yang berbeda.⁶⁸ Setelah selesai mengerjakan sholat dhuha dianjurkan untuk banyak berdoa kepada Allah SWT dengan doa yang telah disebutkan diatas.

d. Hikmah Sholat Dhuha

Mengerjakan kegiatan sholat dhuha dan menekuninya merupakan salah satu perbuatan yang agung, mulia. Oleh karena itu, sholat sunnah dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Orang yang mengerjakan Sholat sunnah dhuha juga memiliki beberapa hikmah yang didalamnya yakni sebagai berikut:

1) Dilimpahkan rezeki

مَثَلُ الذَّيْنِ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah akan melipat gandakan sesuatu yang di sedekahkan oleh hambanya satu menjadi tujuh ruas, halnya dengan melaksanakan sholat dhuha sama saja menyedekahkan 360 ruas persendian yang ada di tubuh.

⁶⁸ Muhammad Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: C. V Toha Putra, 2008) h, 40- 50

2) Hati menjadi tenang

Dalam melakukan suatu aktivitas bekerja sehari-hari pasti seringkali mendapatkan tekanan dalam bekerja dan terlibat persaingan usaha antara satu dengan yang lainnya yang menyebabkan pikiran dan hati tidak tenang, emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah melakukan sholat dhuha sangat berperan penting untuk menenangkan jiwanya.

Meskipun melakukannya hanya meluangkan waktu lima sampai sepuluh menit sholat dhuha dapat menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan dapat juga mengontrol emosi seseorang.

3) Dapat meningkatkan kecerdasan

Sholat dhuha juga sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan seseorang. Terutama pada kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual. Dengan melaksanakan sholat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik seseorang karena sholat sunnah dhuha dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari masih baik untuk kesehatan.

Melaksanakan sholat dhuha pada pagi hari sebelum memulai aktivitas juga dapat menghindarkan diri dari berkelelahan, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional spiritual seseorang. Selain itu, melakukan sholat dhuha secara rutin juga dapat memudahkan meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.

4) Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi

Sholat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang berada di dalam otak. Karena pada dasarnya otak juga membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

5) Kesehatan fisik terjaga

Sholat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai muncul. Munculnya sinar matahari pada pagi hari sangat baik untuk kesehatan. Sebelum melakukan ibadah sholat pastinya kita diwajibkan bersuci sebagai syarat sahnya sholat, berwudhu dapat juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab wudhu menyimbolkan agar selalu bersih. Selain itu Gerakan sholat juga banyak manfaatnya bagi kesehatan tubuh.⁶⁹

e. Hubungan Shalat Dhuha Dan Karakter Religius

Menurut Ibnu Qayyim bahwa shalat dapat mencegah dosa, menolak penyakit-penyakit hati, mengusir penyakit dari badan, menyinari hati, membuat wajah jadi putih, mengaktifkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rizqi, menolak kedzoliman, menolong orang yang teraniaya, mencabut syahwat, memelihara nikmat, menolak siksa, menurunkan rahmat, dan mengusir kegundahan hati.⁷⁰

Sholat dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter. shalat dhuha merupakan salah satu media untuk mensucikan jiwa. Setelah

⁶⁹ <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122795-S-5345-Studi%20tentang-Literatur.pdf>, 2 November 2023

⁷⁰ M. Ustman Najati, *Belajar Eq Dan Sq Dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hidayah, 2003), h.

shalat, di iringi dengan bertaubat, memohon ampun kepada Allah, bertasbih serta memohon petunjuk serta karunia-Nya.⁷¹

Dengan melaksanakan shalat dhuha setiap pagi hari (*Istiqomah*) yaitu waktu yang dapat mencerahkan perasaan, dapat jalan keluar untuk setiap kesempitan, kesenangan dari setiap kesedihan, dan di jauhkan dari malapetaka. Orang yang beristiqomah akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya didunia, karena di lindungi Allah SWT. di akhirat akan berbahagia menikmati karunia Allah didalam Surga. Orang yang beristiqomah dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih.

Melaksanakan shalat dhuha secara rutin mempunyai manfaat yang positif yang diantaranya membantu peningkatan konsentrasi daya menyegarkan pikiran kembali. Dan dapat berfungsi untuk mengembalikan niat suci semula. Sehingga niatan atau ambisi buruk dapat terbangun jauh-jauh dari hati dan pikiran. Shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi. Ketika sedang belajar, seringkali para pelajar karena banyaknya materi pelajaran dan lamanya waktu belajar merasa mengantuk. Jadi dengan menjalankan Shalat dhuha secara rutin masalah yang dihadapi dengan mudah diselesaikannya, dan prestasi akademik pun akan memuaskan.⁷²

e. Hubungan Shalat Dhuha Dan Disiplin Siswa

Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual,

h. 11 ⁷¹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008),

⁷² M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*..h. 163

tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Dengan membiasakan mengerjakan sholat dhuha secara terbiasa diharapkan bisa menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin, karena para peserta didik akan membiasakan diri untuk disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter peserta didik ialah pelaksanaannya yang dilakukan sesuai jadwal, dan tepat waktu, dilakukan secara terus menerus secara konsisten. Waktu pelaksanaannya yang terbiasa dan terjadwal inilah yang akan membentuk karakter disiplin peserta didik. Karena peserta didik akan terbiasa mengikuti pembiasaan shalat dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukannya. Kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya sehingga peserta didik memiliki

karakter yang disiplin dari pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah.

Karakter disiplin mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang taat aturan tata tertib sekolah. Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik, hal ini akan menjadi wujud suatu kehidupan yang disiplin yang baik di sekolah yang berimbas di kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dengan diadakannya pembiasaan seperti ini, diharapkan akan terbentuk nilai-nilai karakter dari peserta didik yang disiplin. Yaitu disiplin terhadap waktu dan peraturan serta disiplin terhadap suatu kegiatan yang berlaku sebagai tuntunan kedisiplinan pada umumnya.⁷³

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau perkataan dari orang-orang yang diamati.⁷⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan),

⁷³ <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/membangun-karakter-disiplin-siswa-dengan-pembiasaan-shalat-dhuha-berjamaah-VukF#:~:text=Dengan%20membiasakan%20mengerjakan%20sholat%20dhuha,sekolah%20maupun%20di%20luar%20sekolah>. Jam 10.37 2 juni 2024

⁷⁴ Zulfadrial, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2012) , hlm. 5

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁵

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dimana data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata hasil dari wawancara dan observasi yang kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi.⁷⁶ Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dimana mengacu pada langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan).⁷⁷

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilokasi penelitian merupakan sebuah keharusan karena keberadaannya sebagai *key instrument* atau instrument kunci dalam penelitian.⁷⁸ Kehadiran peneliti dilapangan adalah dalam rangka bertemu dan berinteraksi dengan sumber data dalam proses penggalan data. Peneliti hadir di lapangan untuk mengamati (observasi) kegiatan pembelajaran dalam rangka menggali informasi terkait dengan pemahaman dan sikap mereka tentang nilai-nilai multikulturalisme. Peneliti tidak membatasi durasi dan rentang waktu kehadirannya di

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9

⁷⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51

⁷⁷ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 91.

⁷⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm. 306.

lapangan karena tergantung pada kecukupan dan keterpenuhan data data yang dibutuhkan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti yaitu di SDN Pandean 4 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

Gambaran umum lokasi Penelitian penting untuk dipaparkan sebagai bahan referensi pendukung dalam pelaksanaan penelitian. Oleh sebab itu peneliti akan menjelaskan secara rinci terkait keberadaan SDN Pandean 4 Kec. Karanganyar Kab. Ngawi Jawa Timur. Berdasarkan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak sekolah. Gambaran umum SDN Pandean 4 Kec. Karanganyar Kab. Ngawi Jawa Timur yakni sebagai berikut:

4. Sejarah Singkat SDN Pandean 4 Kec. Karanganyar Kab. Ngawi Jawa Timur

SDN Pandean 4 Kec. Karanganyar Kab. Ngawi Jawa Timur, berdiri pada tahun 1975 didirikan atas ide mbah lurah saat itu, yang beralamat di Dusun Pacar, Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur.

Yang menjadi latar berdirinya SDN Pandean 4 ini adalah karena adanya kebutuhan dari warga Dusun Pacar untuk menyekolahkan putra/putrinya karena jauh dari sekolahan lain. Hal ini kemudian diupayakan oleh pemerintah desa untuk direalisasikan dalam format

pendidikan umum cukup menarik simpati dan animo masyarakat, berkembang dengan baik hingga sekarang.⁷⁹

5. Profil Sekolah

Tabel 2.1

Profil SDN Pandean 4 Karanganyar Ngawi⁸⁰

1	Nama Sekolah	Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pandean 4
2	Alamat Sekolah	Dusun Pacar Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur Kode Pos 63257
3	NSS	101050917012
4	NPSN	20508399
5	Status Sekolah	Negeri
6	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
7	Akreditasi Terakhir	B

6. Letak Geografis

Berdasarkan hasil obeservasi peneliti, SDN Pandean 4 Dusun Pacar, Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur.⁸¹

⁷⁹ *Dokumentasi*, Sejarah Singkat SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

⁸⁰ *Dokumentasi*, Sejarah Singkat SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

⁸¹ <https://maps.app.goo.gl/ujy2uiekzU9TS5a2A>

SDN Pandean 4 ini dekat dengan pasar tradisional atau pasar Ngrebeng. Untuk menuju ke SDN Pandean 4 bisa melalui dari dua jalan, yaitu arah barat Balai Desa Pandean belok ke kanan, sedangkan dari arah selatan lewat Dusun Bulak.⁸²

7. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Visi SDN Pandean 4 adalah *“Mewujudkan SDN Pandean 4 Unggul dalam SHOLAT DUHA dan IPTEK serta peduli lingkungan”*

b. Misi Sekolah

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan pembiasaan kegiatan keagamaan
2. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
3. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik

⁸² Dokumentasi, Sejarah Singkat SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

5. Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam⁸³
6. Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
7. Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
8. Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

8. Sarana dan Prasarana SDN Pandean 4 Karanganyar Ngawi

Tabel 2.2

Data Sarana dan Prasarana SDN Pandean 4 Karanganyar Ngawi⁸⁴

No	Jenis Ruangan	Jml	Kondisi ruangan			Ket.
			Baik	Kurang Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas		8	2	2	
2	Lab. Komputer	1	1			
3	Ruang Perpustakaan	1	1			
4	Ruang TU	1	1			
5	Ruang Guru	1	1			
6	Ruang Kepala Sekolah	1	1			
7	Ruang UKS	1	1			
8	Mushola	1	1			
9	Lapangan Olahraga	2	1			

⁸³ Dokumentasi, Sejarah Singkat SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

⁸⁴ Dokumentasi, Sejarah Singkat SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

10	Kantin Sekolah	3	3			Warga sekitar sekolah
11	Gudang	1		1		
12	Dapur	1	1			
13	Toilet Guru	2	2			
14	Toilet Anak	2	1	1		

9. Keadaan Guru dan Karyawan SDN Pandean 4

Secara umum guru di SDN Pandean 4 dikelompokkan menjadi Guru PNS dan guru tidak tetap (GTT) dan pegawai tidak tetap, secara keseluruhan jumlah semua guru dan pegawai di SDN Pandean 4 berjumlah 11 orang, data guru yang dimaksud diperoleh dari data dokumentasi yang terdapat pada profil sekolah. Keadaan guru selanjutnya dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2.3

Daftar Guru SDN Pandean 4 Karanganyar Ngawi⁸⁵

No	Nama	Mapel	Jabatan	status
1	Sutono, S.Pd		Kepala Sekolah	PNS
2	Isnur Aisyah, S.Pd, SD		Guru kelas I	PNS
3	Yunindar Hermawati, S.Pd		Guru kelas II & Dapodik	PPPK
4	Giyanto, S.Pd		Guru kelas IIIA	PNS
5	Sri Hartutik, S.Pd		Guru kelas III B	PPPK

⁸⁵ Dokumentasi, Sejarah Singkat SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

6	Tri Prihatiningsih, S.Pd, SD		Guru kelas IV	PNS
7	Supatmi, S.Pd		Guru kelas V	PNS
8	Sri Lestari, S.Pd		Guru kelas VI	PNS
9	Prawito Edi Susantri, S.Pd	Guru PJOK		PPPK
10	Zainudin Yahya, S.Pd	Guru PAI & BOS		PNS
11	Wawan		Penjaga	PTT

10. Keadaan Peserta Didik SDN Pandean 4

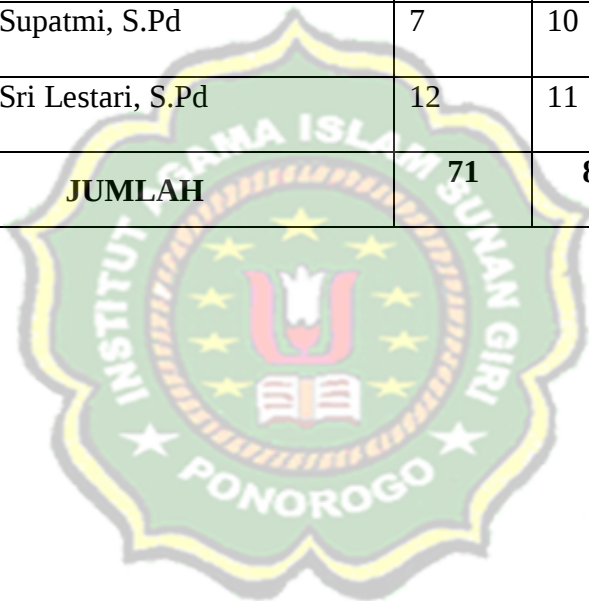
Berdasarkan keadaan siswa yang diperoleh di SDN Pandean 4, jumlah siswa secara keseluruhan dari kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 berjumlah 153 siswa. Di bawah ini pada tabel 2.4 dijabarkan keadaan siswa SDN Pandean 4 sebagai berikut:

Tabel 2.4

Data Peserta didik SDN Pandean 4 Karanganyar Ngawi

Kelas	Wali Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		L	P	Total
1	Isnur Aisyah, S.Pd, SD	15	12	27

2	Yunindar Hermawati, S.Pd	8	19	27
3 A	Giyanto, S.Pd	12	9	21
3B	Sri Hartutik, S.Pd	5	5	10
4	Tri Prihatiningsih, S.Pd, SD	12	16	28
5	Supatmi, S.Pd	7	10	17
6	Sri Lestari, S.Pd	12	11	23
JUMLAH		71	82	153



11. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber di mana data bisa diperoleh.⁸⁶

Sumber data dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan yang didapatkan secara tidak langsung melalui arsip, data dan dokumen yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.⁸⁷

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari:

- a. Kepala Sekolah SDN Pandean 4
- b. Guru Agama SDN Pandean 4
- b. Guru Kelas 5 SDN Pandean 4
- c. Siswa-siswi SDN Pandean 4

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan terdiri dari buku, jurnal, skripsi terdahulu dan artikel.

12. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸⁸

- a. Teknik Observasi

⁸⁶ sugiyono, hlm, 194.

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ *Ibid.*,

Observasi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan tertentu.⁸⁹

Menurut Nasution Observasi merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan. Dimana para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan fakta, yaitu fakta mengenai dunia yang diperoleh melalui observasi.⁹⁰

Sugiyono membagi observasi menjadi beberapa macam. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu pertama observasi berpartisipasi (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diteliti atau orang yang dijadikan sebagai sumber data penelitian, dan kedua observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen.⁹¹

Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan dibagi menjadi dua juga yaitu pertama observasi terstruktur yaitu observasi yang sudah dipersiapkan secara sistematis dan kedua observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁹²

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 296

⁹⁰ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 145-146

⁹¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 203-204

⁹² *Ibid.*

Berdasarkan teori diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dan observasi berstruktur. Jenis observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan pembiasaan Sholat Duha di Sekolah Dasar Negeri Pandean 4 serta upaya penanaman nilai karakter Religius dan disiplin siswa kelas V SDN Pandean 4.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis.⁹³ Wawancara juga memiliki arti percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Dimana percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interviewer*) pewawancara dan (*interviewee*) terwawancara.⁹⁴

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara yaitu metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian yang dimana melibatkan dua orang atau lebih yang meliputi pewawancara/informer dan terwawancara/informan.

Wawancara dibagi menjadi 2 yaitu wawancara *terstruktur*, dan wawancara tidak *terstruktur*. Wawancara *terstruktur* adalah peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif serta jawabannya pun telah disediakan, sedangkan penelitian tidak *terstruktur* merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

⁹³ Lexy j. Moleong, hal.. 174.

⁹⁴ Sutrisna Hadi, hal. 171.

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁹⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data dari subyek penelitian mengenai penanaman karakter disiplin dan religius melalui pembiasaan sholat duha.⁹⁶

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁹⁷

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografis, sejarah sekolah serta foto kegiatan Sholat duha siswa SDN Pandean 4.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan sebuah data kedalam kategori, menjabarkan dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar mempermudah diri sendiri dan orang lain.⁹⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 194-197

⁹⁶ Sugiyono, hlm. 195-198

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329

⁹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 129

yaitu pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode waktu tertentu. Karenanya kebenaran hasil dari analisis data berkaitan erat dengan teknik yang digunakan dan valid atau tidaknya data. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data ini yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Verification.⁹⁹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data di reduksi, mendisplay data merupakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian yang singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R & D*....hlm. 321-329

dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion Drawing / Verification

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konstituen saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif data dikatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk mendapatkan kriteria data tersebut, maka peneliti menggunakan cara-cara berikut :¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Ibid.*, .hlm. 363-365

a) Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b) Triangulasi

William Wiersma mengartikan triangulasi yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁰¹

Untuk mendukung keabsahan data peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber

I. Sistematika Pembahasan

¹⁰¹ *Ibid* , hal. 368.

Dalam rangka memperjelas sistematika laporan proposal tesis ini, maka peneliti merincikan rangkaian pembahasan proposal skripsi ini dengan susunan sebagai berikut:

1. Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian
2. Bab II, Pembinaan karakter religius pada siswa kelas V melalui pembiasaan sholat duha di SDN Pandean.
3. Bab III Pembinaan disiplin pada siswa kelas V melalui pembiasaan sholat duha di SDN Pandean
4. Bab IV Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius dan disiplin melalui pelaksanaan shalat dhuha.
5. Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V

DI SDN PANDEAN 4

A. Pembinaan Karakter Religius Siswa Kelas 5 di SDN Pandean 4

Kegiatan sholat duha di SDN Pandean 4 sudah lama dilaksanakan. Tujuan dari pelaksanaan sholat duha ini sendiri adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam menumbuhkan kepribadian yang baik. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian ini, maka berikut ini akan dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sutono selaku Kepala Sekolah, Sholat duha diperoleh informasi bahwa:

“hari senin karena ada upacara bendera, untuk kegiatan sholat duha dimulai pada jam 09.30 wib atau pada istirahat pertama, jadi para siswa sebelum istirahat untuk beli jajan diarahkan untuk melaksanakan sholat duha. Sholat duha dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, tentunya di dampingi oleh guru piket. Pembiasaan sholat duha ini dilaksanakan setiap hari dan di jadwal sesuai kelas, mengingat mushola yang tidak bisa menampung jika dilakukan secara bersamaan. Tujuan dari pembiasaan sholat duha selain untuk membiasakan anak untuk sholat juga untuk mempunyai akhlak yang baik, sopan dan santun”¹⁰²

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswi yang bernama Naswa :

“kegiatan sholat duha dilaksanakan setiap hari, hari senin sampai hari Kamis kelas 3 sampai kelas 6, meskipun masih ada teman-teman saya yang tidak mengikuti kegiatan sholat duha, alasannya bermacam-macam ada yang malas, terlambat, ada yang takut waktunya habis belum jajan”¹⁰³

¹⁰² Sutono S.Pd (Kepala Sekolah), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

¹⁰³ Naswa (siswa kelas 5), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024